



Pengaruh Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Menulis Dan Berbicara Siswa Di Sman 7 Denpasar

Putu Gede Ananta Wiguna
Universitas Pendidikan Ganesha

Alamat: Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali 81116, Indonesia
Korespondensi penulis: anantawigunaa07@gmail.com

Abstract. *This study intends to: (1) Analyze the effect of the implementation of PjBL on students' Writing achievement in SMAN 7 Denpasar. (2) Analyze the effect of the implementation of PjBL on students Speaking achievement in SMAN 7 Denpasar. (3) Find out students' perceptions about implementing Project-Based Learning in the influence of writing and speaking classes in SMAN 7 Denpasar. The Design and Development model by Pardede (2019) serves as the foundation for the methodology of this study. The three phases of the design and development model are observations, experiment, design, and analysis. Instruments such as learning scenarios, documents, and questionnaires were utilized to collect data for this study. Miles & Huberman (2013) examined the data statistically and qualitatively. The research reveals that: (1) The implementation of PjBL significantly increases students' writing and speaking achievement, increases students' active participation, and teamwork, and (2) there is an increase in student learning outcomes after participating in project-based learning. Based on the values obtained, the average post-test scores increased learning outcomes, (3) project-based learning was very positive because it had an impact on students such as thinking more critically and systematically in completing assignments, becoming more active, learning more interactive, providing opportunities for students to manage their activities or activities to complete assignments to train themselves to be independent.*

Keywords: *Independent Curriculum, Project-Based Learning, Writing, Speaking*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pengaruh penerapan PjBL terhadap prestasi Menulis siswa di SMAN 7 Denpasar. (2) Menganalisis pengaruh penerapan PjBL terhadap prestasi Berbicara siswa di SMAN 7 Denpasar. (3) Mengetahui persepsi siswa tentang penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pengaruh kelas menulis dan berbicara di SMAN 7 Denpasar. Model Desain dan Pengembangan oleh Pardede (2019) menjadi landasan metodologi penelitian ini. Tiga fase model desain dan pengembangan adalah observasi, eksperimen, desain, dan analisis. Instrumen seperti skenario pembelajaran, dokumen, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Miles & Huberman (2013) menguji data secara statistik dan kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan prestasi menulis dan berbicara siswa, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan kerja tim, dan (2) ada peningkatan hasil belajar siswa setelah berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan nilai yang diperoleh rata-rata skor post-test terjadi peningkatan hasil belajar, (3) pembelajaran berbasis proyek sangat positif karena memberikan dampak terhadap siswa seperti berpikir lebih kritis dan sistematis dalam menyelesaikan tugas, menjadi lebih aktif, pembelajaran lebih interaktif, memberikan

Received Maret 30, 2024; Revised Juni 30, 2024; Accepted Juli 30, 2024

*Corresponding author, e-mail address: anantawigunaa07@gmail.com

kesempatan kepada siswa untuk mengelola kegiatan atau aktivitasnya untuk menyelesaikan tugas hingga melatih dirinya untuk mandiri.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Proyek, Menulis, Berbicara

LATAR BELAKANG

Sejak penerapan Kurikulum Merdeka tahun 2022, Project Based Learning (atau selanjutnya disebut PjBL) telah mendapat pengakuan khusus. Hal ini karena metode pengajaran ini memberikan banyak kesempatan khusus bagi siswa untuk mengembangkan pembelajaran mereka secara umum, atau pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Mereka belajar dalam tim (kerja kelompok) dan secara kolaboratif membuat keputusan tentang proyek, menentukan strategi mereka, berdiskusi, bekerja sama secara kolaboratif, dan mempresentasikan produk mereka. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat mempercepat kompetensi mereka dalam bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis yang produktif.

Sebagian besar kegiatan untuk mencapai keterampilan produktif jarang digunakan secara integratif jika PjBL tidak diterapkan. Sebelumnya sebelum PjBL digunakan di kelas EFL, sangat umum bahwa pembelajaran bahasa Inggris melibatkan begitu banyak pengulangan dan mengikuti contoh yang diberikan oleh guru (Kusnayat, 2020). Sebagaimana diketahui, peluncuran Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh fenomena learning loss sekitar 3 persentil poin atau 0,08 standar deviasi, sebagaimana ditunjukkan oleh data (Engzell, 2021). Learning loss tersebut terjadi akibat penutupan sekolah selama dua tahun selama pandemi. Menurut Engzell (2021), belajar di rumah tidak memberikan manfaat apa pun bagi siswa dan kerugian tersebut lebih parah terjadi di negara-negara dengan infrastruktur yang kurang berkembang atau periode penutupan sekolah yang lebih lama. Untuk mengurangi learning loss akibat pandemi COVID-19 yang berlangsung lebih dari dua tahun, Pemerintah Pusat menetapkan kebijakan untuk menerapkan kurikulum mandiri mulai tahun ajaran 2022/2023.

Kebijakan tersebut ditegaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka menurut Naufal (2020) merupakan program kebijakan baru yang diperkenalkan oleh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Jika pengajar dan peserta didik sudah merasa bebas dalam proses belajar mengajar, maka pembelajaran mandiri dapat dipandang sebagai bentuk kebebasan berpikir. Namun, karena bergantung pada prinsip, pengajar yang tidak merasa mandiri tidak akan dapat membantu peserta didik belajar secara maksimal. Kurikulum Merdeka tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, kapan pun dan di mana pun peserta didik menemukan informasi baru yang sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajarnya.

Sejak Kurikulum Merdeka diterapkan, pembelajaran berbasis proyek sangat dianjurkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kinerja pembelajarannya secara maksimal. Menurut penelitian Ratnawati (2020), pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa di kelas, meningkatkan prestasi menulis mereka, dan meningkatkan antusiasme siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Selama observasi kelas, peneliti tidak menemukan manfaat apa pun untuk pembelajaran berbasis proyek yang memiliki cara sistematis untuk membantu siswa belajar secara umum atau belajar menulis dalam bahasa Inggris secara khusus (lihat langkah-langkah penerapan PjBL pada halaman 13). Hingga saat ini, penggunaan pembelajaran berbasis proyek jarang ditemukan sebagai praktik sehari-hari di kelas bahasa Inggris di SMAN 7 Denpasar. Dalam pengajaran menulis, siswa diharapkan menghasilkan sebuah tulisan, tetapi strategi yang digunakan sebagian besar berfokus pada produk, sementara itu, PjBL menggabungkan proses dan produk.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 10 di SMA Negeri 7 Denpasar karena merupakan satu-satunya kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini peneliti melakukan eksperimen penerapan PjBL di kelas untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada siswa ketika peneliti memberikan materi dengan menggunakan PjBL dan menganalisis pengaruh penerapan PjBL terhadap prestasi menulis dan berbicara siswa di SMAN 7 Denpasar.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan Suryaman (2020), kurikulum merupakan "roh" pendidikan, dan harus dikaji secara kreatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta kemampuan yang diinginkan oleh masyarakat dan lulusan. Kurikulum merupakan kumpulan rencana dan pengaturan yang membahas tujuan, mata pelajaran, dan sumber belajar, serta teknik yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk memungkinkan siswa mengejar minat dan kemampuan mereka tanpa dipaksa mempelajari mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Kurikulum yang digunakan terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu kendala dalam pengembangan kurikulum sebagai akibat dari perubahan kurikulum semacam ini.

Menurut Khoirurrijal (2022), Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mencakup berbagai kesempatan belajar intrakurikuler. Materi akan lebih dioptimalkan sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi topik dan membangun kompetensi. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai instrumen pengajaran guna menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kebijakan Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan kompetitif dibandingkan dengan bangsa lain. Siswa yang berakhlak mulia dan memiliki tingkat penalaran yang tinggi, khususnya dalam membaca dan berhitung, menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang penggunaan PjBL dalam meningkatkan prestasi menulis siswa, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan untuk diisi. Beberapa kesenjangan penelitian sebelumnya kemungkinan menjadi poin penting pendukung penelitian saat ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dipertimbangkan tercantum di bawah ini. Menurut beberapa penelitian terdahulu, beberapa peneliti seperti Anggara (2017), Zakiyah (2019), dan Ratnawati (2020), melaporkan bahwa PjBL menunjukkan peningkatan prestasi menulis siswa. Di sisi lain, penelitian dari Riswandi (2018), Wahyu (2017), dan Zulfa (2024) melaporkan bahwa PjBL menunjukkan peningkatan prestasi berbicara siswa di Kelas Bahasa Inggris. Hubungan antara penelitian oleh Anggara (2017), Riswandi (2018) dan lainnya dapat dilihat melalui subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menguji pengaruh dan perbandingan PjBL dari objek penelitian, dan peneliti sebelumnya menggunakan

beberapa siswa atau satu kelas sebagai objek penelitian. Dalam hal metode, peneliti sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian sebelumnya tidak mengeksplorasi persepsi siswa tentang implementasi PjBL dalam Kurikulum Merdeka, atau bagaimana implementasi PjBL memengaruhi kemampuan menulis dan berbicara siswa.

METODE PENELITIAN

Data hasil eksperimen dan angket dengan siswa SMAN 7 Denpasar serta menjawab pertanyaan masalah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Project-Based Learning terhadap prestasi menulis dan berbicara siswa kelas X.7 Bahasa Inggris dengan menggunakan materi Narrative Text. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan model desain penelitian pra-eksperimen dan one-group pretest-posttest design. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X.7. Kelas tersebut terdiri dari 46 siswa, 22 laki-laki, dan 24 perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru dan materi yang diajarkan terkait dengan Narrative Text. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pada bagian ini, peneliti membahas temuan penelitian berdasarkan eksperimen, dan survei di SMAN 7 Denpasar, serta menanggapi pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian sebelumnya.

Data hasil eksperimen, dan memberikan penjelasan deskriptif tentang Implementasi PJBL terhadap Prestasi Menulis Siswa di SMAN 7 Denpasar dan menjawab pertanyaan penelitian no. 1. Sebelum memulai metode penelitian, peneliti melakukan 14 kali pertemuan. Kemudian, dilakukan pemilihan topik untuk mengimplementasikan Project-Based Learning bagi siswa, dilanjutkan dengan wawancara dengan siswa tentang implementasi Kurikulum Mandiri di SMAN 7 Denpasar.

Penelitian ini dilakukan dengan jadwal pembelajaran Bahasa Inggris Kelas 10 yang terdiri dari dua sesi selama 45 menit. Sebelum memulai proses pembelajaran, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan proses penelitian, meliputi rencana pembelajaran, materi yang diajarkan menggunakan media visual, khususnya PowerPoint (rencana pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 5), dan evaluasi di akhir pembelajaran

berupa soal esai (soal dapat dilihat pada lampiran 2), lembar penilaian, dan media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran.

Data pretest diperoleh dengan memberikan skala kepada subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan, dan data posttest diperoleh dengan memberikan skala setelah diberikan perlakuan. Perlakuan dalam penelitian ini adalah penerapan Project-Based Learning yang dilakukan secara berkelompok. Nilai yang dikumpulkan oleh subjek menghasilkan skala Penerapan dan PjBL serta pengaruhnya terhadap hasil belajar menulis siswa baik pada pretest maupun posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, sebagian besar subjek penelitian mengalami peningkatan, sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan. Perubahan yang diamati pada sebagian subjek adalah adanya penurunan kesalahan ketepatan, kesalahan pembentukan, kesalahan penjumlahan, dan kesalahan urutan dalam membuat naskah.

1. Uji Normalitas

Penerapan Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Akan Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Melalui Kolaborasi Tim dalam Proyek Kreatif. Hipotesis ini berfokus pada keterampilan berbicara dan menulis siswa serta kolaborasi tim. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu. Proses kolaboratif ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan pengetahuan tetapi juga mendorong mereka untuk berlatih berbicara dan menulis dalam konteks yang lebih alami dan relevan. Jika hipotesis terbukti benar, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pengembang kurikulum tentang pentingnya penerapan PBL dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.206	46	.000	.893	46	.001
Posttest	.220	46	.000	.807	46	.000

Sumber: Data Penelitian (2024)

2. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon digunakan untuk menilai efektivitas suatu perlakuan, yaitu Project-Based Learning. Dalam penelitian ini, uji Wilcoxon digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi perbedaan antara data pretest dan posttest. Kriteria perubahan adalah jika nilai sig < 0,05, sedangkan jika sig > 0,05, tidak ada perubahan setelah terapi. Hasil uji wilcoxon terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

	Posttest – Pretest
Z	-3.395 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Sumber: Data Penelitian (2024)

Menunjukkan hasil uji Wilcoxon untuk siswa kelas X.7, dengan Z hitung -3,395 dan sig 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi 0,001 lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil sebelum dan sesudah terapi. Untuk informasi lebih lanjut, lihat tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	46	84.00	100.00	94.0870	4.36056
Posttest	46	92.00	100.00	96.3478	3.02006

Sumber: Data Penelitian (2024)

Mengungkapkan bahwa nilai rata-rata sebelum perlakuan adalah 94,09, sedangkan setelah perlakuan adalah 96,34. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan uji Wilcoxon, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara hasil pretest sebelum siswa diberi perlakuan

Project-Based Learning dengan hasil posttest setelah siswa diberi perlakuan Project-Based Learning. Temuan ini menunjukkan bahwa Project-Based Learning bermanfaat dalam meningkatkan prestasi berbicara siswa di SMAN 7 Denpasar.

Selain menggunakan hasil penelitian kuantitatif, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi melalui angket dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif dan studi pendekatan deskriptif. Peneliti membuat daftar pertanyaan untuk angket dengan siswa sebagai pengumpul data, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan, penelitian ini berfokus pada Implementasi Project-Based Learning dan persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pertanyaan yang telah dijelaskan di atas, siswa kelas X.7 memberikan respon positif. Mereka beranggapan bahwa selama ini pembelajaran sangat menyenangkan karena gurunya sangat santai sehingga banyak siswa yang menyukainya sehingga tidak membuat siswa stres.

Sebagian siswa sangat senang karena dalam mengajar gurunya sangat menarik dan materi pembelajarannya mudah dipahami. Selain itu, siswa merasa senang dengan cara pembelajaran bahasa Inggris karena pelajarannya menarik, dan siswa melihat peningkatan yang nyata dalam keterampilan mereka. Sebagian siswa menganggapnya sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat. Namun, tidak sedikit yang menjawab bahwa pembelajarannya sudah baik, tetapi sedikit membosankan, karena terlalu banyak berbicara di luar materi dan sama sekali tidak bervariasi, guru hanya menggunakan buku teks. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru tidak terlalu sering memberikan tugas proyek, sebagian besar siswa mengerjakannya secara individu. Untuk proyek kelompok, guru memberikan proyek yang mudah yang masih dapat diselesaikan oleh siswa.

Proyek yang diberikan berupa presentasi atau tugas video vlog dalam bahasa Inggris. Dalam pemberian tugas proyek, guru meminta siswa untuk membuat hipotesis sehingga mereka dapat memahami tugas tersebut dengan baik. Siswa selalu membuat hipotesis ketika ada tugas yang diberikan oleh guru karena memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat materi dari proyek yang mereka dapatkan. Selain itu, dengan membuat hipotesis terlebih dahulu dapat memudahkan siswa dalam mengorganisasikan pembuatan proyek tersebut. Dari berbagai tanggapan siswa mereka sangat termotivasi

untuk belajar bahasa Inggris, mereka senang karena bisa mendapatkan manfaat dari adanya kelas khusus pembelajar bahasa Inggris yang lebih asik. Selain itu, mereka dapat mengembangkan karakter mereka karena memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman. Mereka sangat termotivasi untuk dapat belajar bahasa Inggris secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Setelah adanya pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran bahasa Inggris, siswa menjadi termotivasi untuk belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai jawaban dari siswa memiliki tujuan yang sama ketika diberikan tugas proyek yaitu untuk membagikan bagian-bagian kepada setiap anggota kelompok agar lebih mudah dalam mengontrol kemajuan proyek. Mereka yang menjawab memulai dengan mencari tahu apa yang perlu dikerjakan kemudian memecahnya menjadi tugas-tugas yang lebih kecil dengan mengumpulkan ide-ide dan juga mencari referensi di Google atau melihat berbagai sumber untuk contoh dan berdiskusi. Selain itu, membuat deadline membantu siswa agar tidak lupa kapan proyek akan diselesaikan dan dapat mengatur waktu dengan lebih mudah. Kebanyakan siswa membuat deadline agar tidak menunda-nunda pekerjaan terlalu lama. Pembuatan deadline ini agar siswa lebih terorganisasi, dan memicu semangat sehingga dapat menyerahkan proyek tepat waktu. Pembuatan deadline ini berkaitan dengan prediksi agar siswa tidak meremehkan tugas yang diberikan dan dapat mengerjakan semua tugas dengan optimal.

Pembahasan

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan Project-Based Learning. Berdasarkan hasil analisis data, total hasil tes menulis awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas X.7 hanya 78,93 dengan nilai minimum 76,00 dan nilai maksimum 83,00.

Mayoritas siswa memperoleh nilai tes awal sebesar 78,00. Namun, setelah diberikan perlakuan Project-Based Learning, total hasil tes menulis akhir menunjukkan nilai rata-rata sebesar 80,61 dengan nilai minimum 75,00 dan nilai maksimum 87,00. Penerapan Project-Based Learning merupakan bagian dari upaya guru untuk melakukan inovasi dan mendesain proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka agar siswa tidak merasa kesulitan dan monoton. Pembelajaran dengan memanfaatkan strategi ini menghasilkan

hasil belajar yang lebih bermutu dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan strategi ini. Untuk memperoleh hasil belajar yang terbaik, siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan instruktur berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Rata-rata hasil belajar awal kelas X.7 pada tes menulis sebelum perlakuan sebesar 78,93, setelah perlakuan dengan pendekatan Project-Based Learning meningkat sebesar 80,61. Uji Wilcoxon memberikan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode Project-Based Learning berpengaruh signifikan terhadap prestasi menulis bahasa Inggris siswa kelas X.7 di SMAN 7 Denpasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnawati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yaitu nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 77,36, sedangkan pada siklus II sebesar 80,56. Dan berada pada kategori baik, terbukti dari hasil jawaban siswa dengan nilai rata-rata sebesar 43,78. Berdasarkan hasil penelitian, apabila pendekatan Project-based learning yang digunakan untuk membuat proyek komik strip digunakan untuk pembelajaran menulis, maka akan meningkatkan antusiasme siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya kemampuan menulis.

Di sisi lain, analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes berbicara siswa kelas X.7 mencapai 84,00 untuk nilai minimum dan 100,00 untuk nilai maksimum pada pre-test. Mayoritas siswa memperoleh nilai 90,00 pada pre-test. Namun, setelah diberikan perlakuan Project-Based Learning, hasil nilai siswa pada tes berbicara memiliki rata-rata 96,34 pada Post-test dengan nilai minimum 92,00 dan nilai maksimum 100,00. Penerapan Project-Based Learning pada keterampilan berbicara merupakan bagian dari upaya guru untuk melakukan inovasi dan merancang proses pembelajaran agar siswa tidak merasa kesulitan dan pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Dalam pembelajaran berbicara, guru menggunakan metode "Role-Play" dengan memanfaatkan metode ini dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang lebih baik kualitasnya dibandingkan pembelajaran tanpa metode ini. Untuk memperoleh capaian pembelajaran yang terbaik, siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan instruktur berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Rata-rata capaian pembelajaran awal kelas X.7 pada tes berbicara sebelum perlakuan adalah 94,09, setelah perlakuan dengan pendekatan Project-Based Learning

meningkat sebesar 96,35. Uji Wilcoxon memberikan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode Project-Based Learning berdampak signifikan terhadap prestasi berbicara bahasa Inggris siswa kelas X.7 di SMAN 7 Denpasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riswandi (2018) yang menyatakan bahwa hasil ujian berbicara memenuhi syarat keberhasilan. Selain itu, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sangat termotivasi saat bekerja dalam kelompok di kelas berbicara. Berbagi pemikiran dalam bahasa Inggris dalam kelompok dapat membantu siswa memoles pengucapan mereka, memperluas kosa kata mereka, dan memudahkan mereka menemukan ide saat berbicara.

Berikut ini merupakan hasil penelitian berdasarkan survei kepada siswa saat melakukan penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan survei, yang dilakukan untuk memperoleh data yang alamiah. Struktur survei yang peneliti rancang bukan merupakan pedoman baku, sehingga apabila jawaban yang diberikan siswa kurang jelas, maka peneliti mengajukan pertanyaan lain agar jawaban yang diberikan dapat lebih mudah dijelaskan, seperti “Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti pembelajaran bahasa Inggris seperti yang selama ini dilakukan oleh gurumu?” Sebagian siswa memberikan tanggapan positif karena, Sejauh ini pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan sudah baik, siswa merasa sangat senang karena guru yang mengajar sangat santai sehingga siswa suka dan tidak membuat mereka kesulitan. Selain itu, siswa merasa senang karena tidak hanya belajar tetapi juga terkadang menyelinginya dengan sesuatu yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi inovatif dan kreatif. Adapun siswa yang merasa senang dengan cara pembelajaran bahasa Inggris karena pelajarannya menarik, dan siswa melihat peningkatan yang nyata dalam keterampilan mereka.

Sehingga menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat, di sisi lain, siswa merasa jika penjelasan guru memberikan mereka pelajaran bahasa Inggris yang sangat baik. Beberapa siswa terkadang kurang memahami materi yang diajarkan karena pembelajaran suatu bahasa menggunakan banyak kosakata yang harus dipelajari. Namun apa yang diajarkan oleh gurunya dapat dipahami dengan baik. Siswa merasa senang ketika gurunya mengajar bahasa Inggris, ia mengajarkan materi dengan perlahan dan

memberikan tugas sesuai dengan apa yang diajarkan, sehingga siswa merasa sedikit lebih mampu mengikuti pembelajaran bahasa Inggris tersebut. Selain itu, pembelajaran tidak membosankan karena terkadang guru dan siswa melakukan permainan untuk mencairkan suasana, sehingga pembelajaran menjadi sangat menyenangkan. Tidak sedikit siswa yang memberikan komentar mengenai pembelajaran yang agak membosankan. Karena tidak variatif, dan hanya menggunakan buku teks saat pembelajaran.

Pertanyaan kedua menanyakan, "Kesulitan apa yang Anda alami dalam mempelajari bahasa Inggris?" Beberapa jawaban muncul dari pertanyaan ini, diantaranya adalah siswa terkadang merasa mudah untuk memahami, dan terkadang sulit untuk memahami karena kurangnya penjelasan dari guru. Namun, beberapa guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan karena pembelajaran dilakukan sesuai dengan jangkauan dan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, beberapa siswa tidak memiliki kendala dalam mempelajari bahasa Inggris, karena guru selalu menjelaskan jika mereka tidak mengerti. Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika mempelajari bahasa Inggris mengenai arti kata-kata yang jarang mereka dengar. Kesulitan yang dialami siswa mungkin adalah mempelajari kata-kata yang belum pernah didengar, dan membaca membuat siswa sedikit kesulitan selain itu siswa kesulitan menemukan kata-kata baru dan kata-kata tersebut sangat sulit dieja. Terkadang siswa merasa bosan dan kurang mampu berbicara dalam bahasa Inggris. Terkadang, siswa berjuang dengan aspek-aspek tertentu dalam bahasa Inggris, seperti memahami idiom atau phrasal verbs dan pengucapan juga bisa menjadi sulit bagi siswa.

Namun secara keseluruhan, siswa mengatasi tantangan tersebut dan membuat kemajuan. Dapat menyebutkan kata-kata dan struktur kalimat. Kesulitan siswa lainnya adalah harus menentukan mana yang termasuk dalam simple present dan mana yang termasuk dalam verb 1,2,3. Mempelajari tentang continuous tense dan tentang teks-teks yang sulit dipahami karena kurangnya pemahaman bahasa Inggris. Sedangkan bagi siswa yang kurang percaya diri mereka mengalami kesulitan memahami bahasa tersebut. Sulit menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Mempelajari bahasa Inggris dapat menjadi tantangan karena aturan tata bahasanya yang rumit, pengucapan yang tidak konsisten, dan kosakata yang banyak. Banyaknya pengecualian dalam tata bahasa dan variasi aksen menambah kesulitan tersebut. Kesulitan yang dialami siswa

ketika belajar bahasa Inggris adalah, ada beberapa bahasa yang tidak saya ketahui artinya dalam bahasa Inggris, dan pengucapan beberapa kata dalam bahasa Inggris.

Pertanyaan selanjutnya adalah, "Apakah guru Anda sering memberikan tugas/proyek pembelajaran untuk dikerjakan bersama?" Pertanyaan tersebut memancing respons siswa, seperti Guru kebanyakan memberikan tugas secara individu. Sedangkan untuk proyek kelompok, selalu berupa proyek mudah yang masih bisa dikelola. Guru pernah memberikan proyek untuk presentasi teks laporan yang telah dibuat siswa. Selain video presentasi, guru cukup sering meminta siswa untuk membuat vlog dalam bahasa Inggris untuk lebih mengenal pembelajaran satu sama lain. Saat ini, ada proyek kelompok untuk membuat vlog, tetapi tugas tersebut jarang dilakukan di rumah, melainkan di sekolah sehingga siswa tidak memiliki terlalu banyak tugas. Selain tugas Vlog, guru juga memberikan tugas proyek kelompok kepada siswa seperti mendeskripsikan suatu tempat dalam video YouTube. Untuk tugas dan proyek, guru memberikan arahan untuk mengerjakannya bersama-sama.

Ini adalah pertanyaan keempat "Apakah Anda membuat hipotesis terlebih dahulu tentang proyek yang akan Anda lakukan?" Topik ini memunculkan berbagai solusi siswa, saat menjawab pertanyaan tersebut, hampir semua siswa menjawab bahwa mereka membuat hipotesis sebelum melanjutkan proyek yang diberikan. Siswa menjawab bahwa membuat hipotesis itu baik, dapat membantu siswa menciptakan sesuatu yang baru atau berinovasi. Kemudian siswa selalu membuat hipotesis ketika ada pekerjaan yang diberikan oleh guru karena memberikan gambaran sekilas tentang cara mengerjakan tugas tersebut. Siswa lainnya menjawab bahwa membuat hipotesis memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat materi dari proyek yang mereka dapatkan. Selain itu, membuat hipotesis terlebih dahulu memudahkan siswa untuk membuat proyek dan juga agar pembuatan proyek menjadi terorganisir dan terstruktur. Di sisi lain, siswa membuat hipotesis karena terkadang kita masih ragu dengan hasil diskusi saat merencanakan tugas proyek. Membuat beberapa hipotesis membantu siswa berpikir tentang bagaimana mereka akan menyelesaikan tugas yang diberikan ketika mereka mendapatkan tugas baru. Selain itu, membantu siswa menemukan beberapa jawaban kemudian merangkumnya membantu siswa memandu tugas proyek mereka dan memberikan fokus yang jelas tentang apa yang ingin mereka lakukan terlebih dahulu. Namun, ada beberapa siswa yang

tidak membuat hipotesis karena tugas yang dikerjakan tidak ada kaitannya dengan hal tersebut.

Pertanyaan kelima adalah "Bagaimana persiapan sebelum mengerjakan proyek?" Pertanyaan ini memberikan tanggapan siswa seperti sejak diterapkannya pembelajaran berbasis proyek untuk memudahkan pembelajaran, banyak siswa yang mulai termotivasi dan dapat mengembangkan kemampuan kreatifnya. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa dituntut untuk kreatif dalam berkreasi. Dalam membuat proyek, banyak siswa yang menjawab bahwa mereka berdiskusi terlebih dahulu sebelum memulai apa yang akan dikerjakan.

Selanjutnya, siswa akan mencari informasi mengenai proyek, mengecek ulang semua hal. Siswa akan selalu mengecek ulang semua hal dalam proyek yang telah dikerjakan agar tidak terjadi kesalahan teknis. Selain itu, berkonsultasi dan berdoa. Sebelum mengerjakan proyek, siswa akan mempersiapkan materi yang akan dipresentasikannya saat mengerjakan. Selain berdiskusi, siswa tentunya mencari tahu materi dan mencatat poin-poin yang sangat penting untuk dijelaskan. Kemudian mempersiapkan diri agar lebih bertanggung jawab. Berusaha memahami proyek yang akan dikerjakan. Siswa juga mencari informasi mengenai tema proyek, dan menuliskan apa saja yang akan dikerjakan dalam proyek tersebut.

Selain berdiskusi, siswa juga mengandalkan kemampuan berbicara untuk berkomunikasi satu sama lain guna menyiapkan sejumlah materi tentang proyek dan terkadang mereka juga meminta teman untuk mengecek ulang proyek tersebut guna memastikan. Setelah itu, siswa biasanya membagi materi kepada anggota kelompok untuk dipresentasikan sehingga setiap siswa mendapat bagian yang adil. Setelah melalui beberapa tahap, siswa akan mengecek ulang apakah sudah benar atau belum sebelum menyelesaikan proyek. Terkadang siswa akan membuat skenario tentang proyek dengan cara berdiskusi tentang pembagian tugas dengan sesama anggota kelompok dan membahas proyek tersebut dalam obrolan grup. Pada akhirnya, siswa akan menemukan keputusan akhir dan membuat jadwal untuk mengerjakan proyek kemudian membuat arahan saat mengerjakan proyek dan menyelesaikan proyek.

Pertanyaan keenam membahas tentang "Apa yang kalian rasakan ketika mengikuti pelajaran Bahasa Inggris?" Jawaban yang muncul dari pertanyaan tersebut adalah sejak

diterapkannya Kurikulum Merdeka dan juga terapi dalam Project-Based Learning, dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Inggris, siswa lebih sering mencari materi secara mandiri daripada menunggu guru menjelaskan di sekolah, membuat siswa lebih aktif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, memungkinkan siswa untuk mengelola diri sendiri, aktif, dan menyelesaikan tugas untuk memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan yang lebih dalam kepada dirinya sendiri. Selain itu, siswa merasa senang dan antusias karena dapat menjadi diri sendiri dan banyak bereksplorasi. Siswa juga merasa cukup senang karena gurunya sangat menyenangkan untuk diajar.

Adapun siswa yang menjawab bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan bahasa ini sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tidak berada di negara kita. Dalam situasi saat ini, perasaan senang yang dirasakan tidak jauh dari kinerja guru, karena penjelasan guru terhadap materi sangat mudah dipahami sehingga siswa merasa rileks dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain penjelasan yang menarik dan mudah dipahami, siswa juga merasa senang karena guru dapat diajak bercanda dan dapat mencairkan suasana kelas sehingga bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran favorit mereka. Adapun siswa yang beranggapan bahwa ketika belajar bahasa Inggris mereka merasa senang karena belajar bahasa Inggris tidak terlalu menekankan mereka untuk selalu memahami pelajaran, tetapi harus memahami bahasa yang digunakan saat berbicara dalam bahasa Inggris. Proses belajar mengajar sangat baik karena dalam pelajaran bahasa Inggris selain belajar, siswa juga melakukan permainan saat belajar bahasa Inggris sehingga siswa juga dapat terhibur selama pelajaran bahasa Inggris. Diantara jawaban tersebut, ada siswa yang beranggapan bahwa terkadang mereka senang, tetapi terkadang juga mereka merasa bosan dan sedikit mengantuk ketika guru menjelaskan.

Pertanyaan ketujuh menanyakan, "Apakah Anda membuat prediksi tentang proyek yang akan Anda lakukan?" Jawaban yang muncul dari pertanyaan tersebut adalah bahwa berdasarkan hasil survei yang diberikan hampir semua siswa sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris, beberapa mengatakan bahwa mereka menyukai bagaimana mereka mendapat manfaat dari adanya kelas yang lebih khusus untuk pembelajar bahasa Inggris, yang sangat keren, mendapatkan motivasi untuk dapat belajar bahasa Inggris secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka lebih termotivasi untuk belajar

bahasa Inggris setelah menerima Project Based Learning karena mereka didorong untuk mendengarkan dan berbicara menggunakan bahasa Inggris, serta lebih termotivasi untuk mempelajari dan menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, salah seorang siswa mengatakan bahwa ia lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dengan project based learning untuk meningkatkan keterampilan lainnya dan project based learning jauh lebih menyenangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan prestasi menulis dan berbicara siswa. Temuan ini didukung oleh data kuantitatif yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan data kualitatif yang mendukung peningkatan partisipasi aktif siswa, dan kerja sama tim. Analisis data kuantitatif menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi bukan disebabkan oleh kebetulan. Selain itu, ada peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan nilai yang diperoleh, rata-rata skor post-test mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 80,61, nilai ini lebih besar dari rata-rata pre-test sebesar 78,93.

Pada pencapaian berbicara siswa kelas X terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor awal siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran berbasis proyek, dengan Z hitung sebesar -3,395 dan sig sebesar 0,001. Nilai signifikansi sebesar 0,001 yang jauh di bawah taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi bukan disebabkan oleh kebetulan. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan nilai yang diperoleh, rata-rata skor post-test mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 96,34, nilai ini lebih besar dari rata-rata pre-test sebesar 94,08.

Pada saat menganalisis data kualitatif terkait penerapan Project-Based Learning, sebagian besar respon siswa terhadap Project-Based Learning sangat positif karena memberikan dampak pada siswa seperti berpikir lebih kritis dan sistematis dalam menyelesaikan tugas, menjadi lebih aktif, pembelajaran lebih interaktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola kegiatan atau aktivitasnya dalam

menyelesaikan tugas hingga melatih dirinya untuk mandiri. Selain itu, dengan Project-Based Learning, siswa juga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, melatih sikap kepemimpinan, dan mengembangkan keterampilannya.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menentukan faktor-faktor yang akurat dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan Project-Based Learning bagi siswa/siswi sehingga dapat dievaluasi dengan standar tertentu yang terstruktur dan sistematis.

DAFTAR REFERENSI

- Aghayani, B. (2019). Project-Based Learning: Promoting EFL Learners' Writing Skills. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 78.
- Andriani, L. (2022). The Role of Writing Process Components and Cognitive Components in Improving the Quality of Narrative. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 88 - 106.
- Anggara, S. A. (2017). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa. *IMLA Arabi: Journal of Arabic Studies*, 186-196.
- Banjar Putri Kumala, S. A. (2018). An Analysis of Grammatical Errors on Students' Writing. *2nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 144 - 149.
- Clark, I. A. (2019). Do questionnaires reflect their purported cognitive functions? *Cognition* 195 (2020) 104114, 1 - 23.
- Condliffe, B. (2017). Project-Based Learning A Literature Review. *MDRC Building knowledge to improve social policy* .
- Deni Sopiandiah, S. M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka MBKM. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 34 - 41.
- Dhani, V. (2023). Benefit dari Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 60 - 65.
- Dimitra Kokotsaki, V. M. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267 - 277.
- Djukri. (2017). Project- Based Learning and Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 346-355.
- Dr. Ahmad Zainuri, M. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Engzell, P. (2021). Learning loss due to school closure during the COVID-19 pandemic. *PNAS*, 1 - 7.
- Gumilar, G. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Papeda; Vol. 5, No. 2*, 148.

- Hanif Naufal, I. I. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistemkredit Semester Menunjang Terealisinyamerdeka Belajar di Sma Negeri 1 Pekalongan. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan'Meneropong Wajah Pendidikan di Era Merdeka Belajar', 141 - 148.
- Hermawati. (2023). Similarities and Differences in the K-13 Curriculum and the Learning Freedom Curriculum at the High School Level at SMAN 13 Pangkep. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 813.
- Hita, W. a. (2019). Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint Menggunakan Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest. *JSM STMIK Mikroskil*, 71 - 75.
- Hua, M. (2024). The impact of Self-directed learning experience and course experience on learning satisfaction of university students in blended learning environments: the mediating role of deep and surface learning approach. 01-17.
- Huberman, M. B. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. London, United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Huberman, M. B. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E. New York: SAGE Publications.
- Hudiananingsih, D. (2019). Effectiveness of Project-Based Learning (PjBL). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 378.
- Khoirurrijal. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kusayat, A. (2020). Pengaruh teknologi pembelajaran kuliah online di era covid-19 dan dampaknya terhadap mental mahasiswa. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 153-165.
- Liu, W. (2022). Teaching Strategies of Senior High School English Writing Based on Promoting Writing with Reading. *Journal of Higher Education Research* , 434.
- Madu, F. J. (2024). Narrative text writing skills in PGSD students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 307-317.
- McCarthy, T. (1998). *Descriptive writing*. New York: Scholastic Inc., 555 Broadway.
- McDonald, S. M. (2011). *Perception: A Concept Analysis*. 2-15.
- Mulyati, Y. (2023). Project Based Learning Model Literacy Training as An Effort to Improve Teacher Professionalism In Garut Regency. *Abdimas Galuh*, 1253-1260.
- Pardede, P. (2019). Mixed Methods Research Designs in EFL. *English Education Department Collegiate Forum (EED CF) 2015-2018*, 231.
- Piscayanti, K. S. (2014). Studi Dokumentasi Proses Produksi Pementasan Drama Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 94-103.
- Rahmalia, I. (2021). The Effect Of Project Based Learning (Pbl) In Writing Skill. *Edulia: English Education, Linguistic and Art Journal*, 55 - 60.
- Rajendran, D. J. (2019). The Challenges and Opportunities for Writing: A Concise Study Based on Innovative Methods of Teaching and Learning Techniques in Relation to Writing. *International Journal of English and Education*, 194 - 202.

- Rao, M. S. (2018). Developing Students' Writing Skills in English - A Process Approach. *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching* .
- Ratnawati, K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pembuatan Strip Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris. *Indonesian Journal of Educational Development* Volume 1 Nomor 3, November 2020, 481 - 495.
- Riswandi, D. (2018). The Implementation of Project-Based Learning to Improve Students' Speaking Skill. *International Journal of Language Teaching and Education*, 32 - 40.
- Saglamel, H. (2015). English Major Students' Perception of Academic Writing: A Struggle between Writing to Learn and Learning to Write. *Journal of History Culture and Art Research* , 37.
- Sihombing, L. H. (2023). Evaluating Students' English Writing Project through Pear Deck. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 38-48.
- Sulaiman, N. A. (2024). Academic English Writing Challenges in a Blended EFL and ESL Learning Environment: Insights from Chinese International Hischool Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 275-293.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13 - 28.
- Utama, W. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *DEIKSIS*, 247-257.
- Xu, Z. (2024). The Application of Situational Teaching Method to English Vocabulary Teaching in Senior High School. *Frontiers in Sustainable Development* , 103.
- Zakiah Ismuwardani, A. N. (2019). Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills. *Journal of Primary Education*, 51 - 58.
- Zulfa, P. F. (2024). ESP Students' Perception on Role Playing for Boosting Their Speaking Skill. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 187-199.